

## Hubungan Kecerdasan *Qalbu* dan Tingkat Inteligensi dengan Keterampilan Interpersonal Mahasiswa Baru Universitas Islam Sultan Agung Semarang

<sup>1</sup>Fifa Luthfiana Maydita, <sup>2</sup>Retno Anggraini

<sup>1</sup> Mahasiswa, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

<sup>2</sup> Dosen, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

\*Corresponding Author:  
[retno.a@unissula.ac.id](mailto:retno.a@unissula.ac.id)

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan kecerdasan qalbu dan Tingkat inteligensi dengan keterampilan interpersonal mahasiswa baru Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Populasi berjumlah 2.629 mahasiswa, dengan sampel 347 orang berdasarkan rumus Slovin, namun partisipasi aktual berjumlah 100 orang melalui stratified random sampling. Instrumen meliputi Skala Keterampilan Interpersonal (27 item,  $\alpha = 0,856$ ), Skala Kecerdasan Qalbu (25 item,  $\alpha = 0,856$ ), dan CFIT. Analisis regresi menunjukkan  $R = 0,567$ ;  $F = 22,963$ ;  $p < 0,001$  dengan sumbangan efektif 30,7%. Secara parsial, kecerdasan qalbu berhubungan signifikan ( $t = 6,680$ ;  $p < 0,05$ ) dengan keterampilan interpersonal, sedangkan Tingkat inteligensi tidak signifikan ( $t = 1,100$ ;  $p > 0,05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan qalbu lebih berperan dibandingkan Tingkat inteligensi dalam meningkatkan keterampilan interpersonal mahasiswa baru. Penelitian ini diharapkan memberi gambaran faktor psikologis yang berperan dalam pengembangan keterampilan interpersonal serta menjadi dasar program pengembangan kecerdasan emosional-spiritual (qalbu) bagi mahasiswa baru.*

**Kata Kunci:** kecerdasan qalbu, inteligensi, keterampilan interpersonal

### Abstract

*This study aims to determine the relationship between qalbu intelligence and intelligence level with the interpersonal skills of first-year students at Sultan Agung Islamic University, Semarang. The population consisted of 2,629 students, with a sample of 347 determined using the Slovin formula; however, the actual number of participants was 100, selected through stratified random sampling. The instruments used were the Interpersonal Skills Scale (27 items,  $\alpha = 0.856$ ), the Qalbu Intelligence Scale (25 items,  $\alpha = 0.856$ ), and the Culture Fair Intelligence Test (CFIT).*

---

*Regression analysis showed  $R = 0.567$ ;  $F = 22.963$ ;  $p < 0.001$ , with an effective contribution of 30.7%. Partially, qalbu intelligence was significantly associated with interpersonal skills ( $t = 6.680$ ;  $p < 0.05$ ), whereas intelligence level was not significant ( $t = 1.100$ ;  $p > 0.05$ ). These findings indicate that qalbu intelligence plays a more substantial role than intelligence level in enhancing the interpersonal skills of first-year students. This study is expected to provide insights into psychological factors influencing interpersonal skill development and to serve as a basis for emotional–spiritual (qalbu) intelligence development programs for new students.*

**Keywords:** qalbu intelligence, intelligence, interpersonal skills

## 1. PENDAHULUAN

Seiring berjalannya fase perkembangan, individu menghadapi perubahan tanggung jawab yang semakin kompleks yang menuntut kemampuan adaptasi lebih tinggi. Pada tahap ini, keterampilan interpersonal menjadi aspek penting dalam membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Hargie (2010) menjelaskan bahwa keterampilan interpersonal merupakan kemampuan dasar yang memengaruhi efektivitas individu dalam berinteraksi sosial. Perubahan ini juga dialami oleh mahasiswa baru yang sedang bertransisi dari lingkungan sekolah ke perguruan tinggi yang jauh lebih kompleks. Menurut Papalia, dkk. (2009), masa dewasa awal merupakan periode ketika individu mulai menghadapi tuntutan baru secara akademik, sosial, emosional, dan relasional.

Transisi dari masa sekolah ke perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik yang lebih kompleks. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa proses ini sering disertai hambatan yang berdampak pada kesejahteraan mahasiswa baru. Kusuma, dkk. (2025) menemukan bahwa perubahan lingkungan sosial, tekanan akademik, dan tuntutan kemandirian dapat memicu stres, kecemasan, serta perasaan terisolasi pada mahasiswa semester awal. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa hambatan dalam proses penyesuaian diri tidak hanya berasal dari aspek akademik saja, tetapi juga dari kemampuan mahasiswa dalam membangun relasi sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Aini dkk. (2024) mengungkap bahwa sebagian besar mahasiswa baru mengalami kesulitan dalam adaptasi sosial yang dipengaruhi oleh keterbatasan keterampilan komunikasi, rasa tidak percaya diri, kecemasan saat bertemu teman baru, serta perbedaan budaya antara lingkungan sekolah dan perguruan tinggi. Selain itu, Ramadhani dkk. (2025) menjelaskan perubahan lingkungan dan tuntutan baru di perguruan tinggi dapat menimbulkan stres dan perasaan terisolasi, yang pada akhirnya dapat menghambat kemampuan mahasiswa untuk membangun relasi sosial yang positif. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa mahasiswa baru membutuhkan keterampilan interpersonal yang baik agar mampu menjalani masa transisi dengan lebih adaptif dan

konstruktif. Selain itu, keterampilan ini juga berkaitan erat dengan kemampuan mahasiswa dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat di lingkungan kampus.

Hubungan interpersonal merupakan interaksi antara dua individu atau lebih yang saling bergantung dan memiliki pola komunikasi konsisten. Hubungan ini berperan penting dalam membantu individu mengembangkan sisi positif serta membentuk karakter melalui relasi yang saling mendukung, menjaga rasa aman, dan saling memengaruhi secara positif (Nurrachman, 2024). Keberhasilan dalam menjalin hubungan interpersonal bergantung pada kompetensi komunikasi dan interaksi yang efektif. Kemampuan tersebut merupakan keterampilan interpersonal, yaitu bentuk nyata bagaimana individu membangun dan mempertahankan hubungan sosial dengan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa baru dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dan mengalami lebih sedikit hambatan sosial (Hastuti dkk., 2024).

Dalam psikologi sosial, keterampilan interpersonal dipahami mencakup komunikasi verbal, non-verbal, serta proses internal yang memengaruhi interaksi sosial. Teori *perspective-taking* oleh Selman menekankan pentingnya kemampuan melihat situasi dari perspektif orang lain sebagai dasar interaksi yang efektif. Selain itu, dalam kajian Bandura melalui teori *social learning*, keterampilan interpersonal berkembang melalui proses pengamatan, peniruan, dan umpan balik dari lingkungan sosial. Kedua teori tersebut menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal berkembang melalui proses belajar yang berlangsung terus menerus. Dengan demikian, perkembangan interpersonal tidak hanya dipengaruhi faktor internal individu, tetapi juga dinamika lingkungan sosial (boone dkk., 1977; Selman, 1981).

Dalam perspektif Islam, keterampilan interpersonal tercermin dalam konsep silaturahmi yang menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial berdasarkan kasih sayang (*rahmah*) dan kebaikan (*insan*). Allah berfirman: dalam QS. Al-Hujurat 49:10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ  
لَعَلَّكُمْ فَاصِلُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati”. (QS. Al-Hujurat 49:10)

Tafsir Al-Mukhtasar menjelaskan bahwa menjaga hubungan baik dan mendamaikan pihak yang berselisih merupakan kewajiban yang mendatangkan rahmat Allah SWT (Tafsir, n.d.). oleh karena itu, silaturahmi dapat dipahami sebagai manifestasi nilai-nilai keterampilan interpersonal dalam Islam, yang mendorong mahasiswa untuk membangun hubungan sosial yang harmonis melalui sikap saling tolong, menghargai, dan berempati

di lingkungan kampus. Dengan demikian, perspektif Islam memberikan landasan spiritual bagi pengembangan keterampilan interpersonal mahasiswa.

Inteligensi atau kemampuan kognitif juga berkontribusi terhadap proses penyesuaian diri mahasiswa baru. Kulikowski & Ganzach (2024) menjelaskan bahwa inteligensi berkaitan dengan kemampuan mengolah informasi, menganalisis situasi, dan mengambil keputusan dalam interaksi sosial. Alferd Binet memandang inteligensi sebagai kemampuan mengatur pikiran dan perilaku, sedangkan Edward Thorndike membaginya menjadi inteligensi abstrak, mekanik, dan sosial (Magdalena dkk., 2021). Dengan demikian, inteligensi berpotensi mendukung kemampuan adaptasi sosial mahasiswa baru di masa transisi.

Berdasarkan perspektif psikologi Islam, inteligensi dipahami secara lebih komprehensif melalui konsep IQ, EQ, dan SQ yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Sahbana dkk., 2022). Kecerdasan emosional berperan dalam menjaga stabilitas emosi yang menjadi dasar interaksi sosial (Kadeni, 2014). Kecerdasan ini memiliki peran penting dalam keterampilan interpersonal, terutama dalam membangun hubungan yang harmonis. Konsep kecerdasan emosional dalam perspektif Islam, terutama terkait dengan hati (*qalbu*), selaras dengan nilai-nilai spiritual dan pengendalian diri. Menurut pandangan Islam, yang diajarkan oleh Syekh Ibnu 'Ataillah Al-Sakandari, hati (*qalbu*) merupakan pusat dari respons emosional manusia (Almutawallid dkk., 2024).

Kecerdasan memiliki hubungan yang erat dengan hati (*qalbu*) dan pikiran (*aql*), di mana dalam Islam, kecerdasan *qalbu* menempati kedudukan tertinggi. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan *qalbu* dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam mengatur emosi, motivasi diri, serta mengembangkan aspek spiritual (Inda dkk., 2024). Individu yang memiliki kecerdasan *qalbu* yang baik mampu menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia. Namun, untuk mencapai tingkat kecerdasan *qalbu* yang optimal, individu perlu berusaha secara maksimal. Sebagaimana dijelaskan oleh Nahar (2016) dalam Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling, kecerdasan *qalbu* tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui kerja keras, usaha yang konsisten, serta dengan menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Kecerdasan *qalbu* tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam memahami dan mengelola potensi yang ada pada hati. Kecerdasan ini berperan penting dalam membantu individu menjalani kehidupan dengan lebih baik, menghindari berbagai kesulitan yang dapat memicu emosi negatif, serta membentuk sikap positif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kecerdasan *qalbu* dapat ditingkatkan melalui berbagai metode, seperti pengendalian diri, pembersihan hati, dan pengenalan diri (Wahidah, 2018).

Mahasiswa baru sering menghadapi tantangan kompleks dalam beradaptasi dengan lingkungan perguruan tinggi. Keterampilan interpersonal, tingkat inteligensi, serta kecerdasan emosional dan spiritual (*qalbu*) menjadi faktor penting dalam keberhasilan adaptasi tersebut. Dalam perspektif Islam, kemampuan menjalin hubungan interpersonal tidak hanya bernilai sosial tetapi juga spiritual. Oleh karena itu, keseimbangan antara kecerdasan *qalbu* dan inteligensi dipandang dapat mendukung mahasiswa dalam membangun hubungan sosial yang positif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan *qalbu* dan tingkat inteligensi dengan keterampilan interpersonal mahasiswa baru.

### **Keterampilan Interpersonal**

Keterampilan interpersonal dipahami sebagai kemampuan individu menjalin interaksi efektif melalui kenyamanan, keterbukaan, dan keluwesan dalam berhubungan dengan orang lain (Sekarinasih, 2022). Keterampilan ini berperan penting karena dapat mendukung aspek kehidupan, mulai dari karier, pendidikan, hingga hubungan personal (Beenen dkk., 2023). Sebagai kemampuan yang berkembang melalui pengalaman dan latihan, keterampilan interpersonal juga membantu individu memahami serta merespons perasaan dan perilaku orang lain secara tepat (Astuti dkk., 2023).

Keterampilan interpersonal berperan dalam memulai, mempertahankan, dan mengelola hubungan sosial secara efisien, termasuk menyelesaikan konflik, dan menjaga keharmonisan (Spitzberg, 2002). Keterampilan interpersonal juga menjadi bagian dari kecerdasan emosional yang memungkinkan individu membangun relasi positif dan memperoleh dukungan sosial (Alkahafi dkk., 2024; Merlin J. & Soubramanian, 2024). Dengan demikian, keterampilan interpersonal menjadi kompetensi penting untuk membantu individu mengembangkan jejaring sosial, mengurangi kecemasan, serta menciptakan hubungan yang lebih sehat (Maulinda dkk., 2024; Siby & Joesoel, 2022).

Berdasarkan perspektif Islam, keterampilan interpersonal sejalan dengan konsep ukhuwah Islamiyah, yaitu membangun persaudaraan dan hubungan harmonis antar sesama. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ  
لَعَلَّكُمْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati*”. (QS. Al-Hujurat 49:10)

Keterampilan interpersonal dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Aspek kognitif, seperti kecerdasan umum, membantu individu memahami informasi sosial dan memecahkan masalah dalam interaksi (Burkart dkk., 2017). Kemampuan sosio-kognisi mencakup pemahaman terhadap perspektif dan perasaan orang lain, serta

ikut dalam menentukan bagaimana seseorang menyesuaikan respons sosial (Koc & Turan, 2018). Keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal pun menjadi elemen penting dalam membangun hubungan yang efektif (Luthar & Zigler, 1992). Faktor psikososial, termasuk *locus of control*, perkembangan ego, dan tekanan stres, dapat meningkatkan atau menurunkan kualitas interaksi. Selain itu, kecerdasan emosional membantu individu mengenali dan mengelola emosi diri maupun orang lain, sehingga hubungan sosial menjadi lebih empatik dan adaptif (Goleman, 1995).

Aspek keterampilan interpersonal mencakup berbagai kemampuan yang mendukung efektivitas interaksi sosial. Buhrmester (1988) dalam Retnowati (2020) menekankan beberapa aspek utama, yaitu inisiatif dalam memulai hubungan, keterbukaan diri untuk membangun kepercayaan, penegasan diri dalam menyampaikan pendapat secara tepat, kemampuan memberi dukungan emosional, keterampilan menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta berempati. Selain itu, Syahputra (2021) menambahkan indikator lain seperti kemampuan menghargai perspektif orang lain, bertanggung jawab, kerja sama, toleransi terhadap perbedaan, dan komunikasi yang efektif. Keseluruhan aspek ini menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal terbentuk melalui kombinasi kemampuan emosional, kognitif, dan sosial.

### **Kecerdasan *Qalbu***

Kecerdasan *qalbu* merujuk pada kemampuan hati dalam mengarahkan akal, emosi, dan perilaku agar selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Berdasarkan pandangan Islam, kecerdasan tidak hanya bersifat intelektual saja, tetapi mencakup dimensi spiritual, moral, dan emosional yang bersumber dari *qalbu* yang berperan sebagai pusat kesadaran batin (Inda dkk., 2024). Al-Ghazali menjelaskan bahwa *qalbu* memiliki makna fisik dan makna nonfisik (*lathifah*) yang menjadi sumber pengetahuan spiritual serta pembeda antara kebenaran dan kebatilan (Al-Ghazali, n.d., 1992). Selain itu, hati (*qalbu*) dipandang sebagai pusat esensi manusia yang menentukan kualitas perilaku (Nahar, 2019). Sebagaimana hadis yang disebutkan oleh Rasulullah SAW:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, seluruh tubuh baik. Jika ia rusak, seluruh tubuh juga rusak. Ketahuilah (segumpal daging) itu adalah hati” (HR. Muslim).

Para ulama seperti Ibnu Rajab, Al-Ghazali, dan Al-Muhasibi melihat hati sebagai pengendali seluruh perilaku, sehingga kebersihannya menentukan kualitas moral dan spiritual seseorang (Abu dkk., 2014; Al-Ghazali, 1998; Jalil dkk., 2016). Kecerdasan *qalbu* pun dipahami sebagai kemampuan menggunakan potensi hati untuk memahami makna hidup, mengelola emosi, dan menjaga hubungan dengan Allah dan sesama (Nahar,



2019; Rahayu, 2022). Konsep ini memiliki kedekatan dengan kecerdasan spiritual, meski berbeda karena kecerdasan *qalbu* berlandaskan tauhid dan memandang hati sebagai pusat integrasi seluruh aspek kehidupan manusia (Anggraini, 2019; Haryanto dkk., 2023; Zohar & Marshall, 2000).

*Qalbu* memiliki empat potensi utama menurut Imam Al-Ghazali dalam Duriana & Lihi (2015), yaitu Fu'ad, Sadr, Hawaa, dan Nafs. Fu'ad merupakan potensi yang menuntun manusia untuk melihat kebenaran dan membangkitkan nurani, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Najm: 11:

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ﴿١١﴾

Artinya: *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya"*  
(QS. An-Najm:11)

Sadr berperan sebagai pusat perasaan yang menyimpan pengalaman emosional dan membantu seseorang memahami emosi diri maupun orang lain. Hawaa adalah dorongan keinginan dan nafsu yang dapat menjerumuskan manusia pada kesenangan duniawi, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Furqan: 43:

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ  
أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

Artinya: *"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya"* (QS. Furqan:43)

Adapun Nafs merupakan jiwa yang membuat dorongan, semangat, serta penyesalan, dan menjadi sumber kekuatan maupun kelemahan manusia, sebagaimana firman Allah dalam QS, Al-Qiyamah: 2:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

Artinya: *"Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri)"*  
(QS. Al-Qiyamah:2)

Potensi *qalbu* dapat dipahami bahwa setiap aspek hati memiliki perannya dalam membentuk kualitas batin manusia. Potensi-potensi inilah yang kemudian berfungsi secara menyeluruh dalam membangun kecerdasan *qalbu*, yaitu kemampuan hati untuk mengarahkan perilaku, mengendalikan emosi, serta menuntun individu pada kehidupan yang lebih bermakna dan selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Kecerdasan *qalbu* berfungsi membentuk kepribadian dan keseimbangan hidup individu melalui kemampuan memahami diri dan orang lain, mengendalikan emosi, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT (Inda dkk., 2024). Fungsi ini tampak dalam kemampuan

berempati mengelola tres dan ketidakpastian hidup dengan tawakal, menerima kesabaran dengan sabar, membina hubungan sosial yang harmonis, serta menumbuhkan kesadaran diri dan tujuan hidup yang berlandasan nilai-nilai ilahiah.

Perkembangan kecerdasan *qalbu* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup iman dan ketakwaan, keikhlasan dan niat, kesadaran diri, pengendalian hawa nafsu melalui *mujahadah*, serta *muhasabah* untuk memperkuat hati nurani, sebagaimana ditekankan Al-Ghazali dalam konsep penyucian hati (*tazkiyatun nafs*). Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, pendidikan, budaya sosial, dan bimbingan spiritual. Pandangan ini sejalan dengan Jalaluddin (2012), serta diperkuat oleh konsep *Emotional Spiritual Quotient* (Agustian, 2001), dan *Spiritual Intelligence* (Zohar & Marshall, 2000) yang menekankan pentingnya makna hidup, nilai moral, dan pengembangan spiritual dalam membentuk kecerdasan *qalbu*.

Aspek kecerdasan *qalbu* mencerminkan kualitas batin yang menuntun perilaku manusia. Menurut Nahar (2016), aspek tersebut meliputi ketundukan kepada Allah (*ikhbat*), ketidakterikatan pada dunia (*zuhud*), kehati-hatian dalam menjaga kebenaran hati (*wara'*), sikap penuh harapan akan rahmat Allah (*raja'*), pemeliharaan spiritual melalui pengawasan diri (*ri'ayah*), serta keikhlasan yang menjadi dasar kemurnian niat. Keseluruhan aspek ini membentuk kecerdasan *qalbu* yang matang, sehingga individu mampu hidup dengan tenang, bermoral, dan terarah pada keridhaan Allah SWT.

### **Inteligensi**

Inteligensi beraal dari kata *intellectus* (Latin) dan *intelligence* (Inggris), yang merujuk pada kemampuan individu untuk memahami informasi, berpikir logis, belajar dari pengalaman, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Crider menyatakan bahwa inteligensi mudah diukur tetapi sulit didefinisikan secara tunggal (Pertiwi dkk., 2023). Secara umum, inteligensi mencakup kemampuan memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berkreasi. Freeman menegaskan bahwa inteligensi merupakan kecakapan dasar untuk belajar dan beradaptasi (Kurniawan dkk., 2023).

Menurut beberapa ahli, definisi inteligensi berbeda-beda. Spearman (1927) membaginya menjadi *g factor* (kemampuan umum) dan *s factor* (kemampuan khusus). Terman (1916) memandang inteligensi sebagai kapasitas berpikir kompleks yang dapat diukur melalui IQ. Gardner (1993) melihatnya sebagai kemampuan biologis-psikologis untuk mengolah informasi sesuai konteks budaya. Horn & Cattell (1966) membaginya menjadi *fluid intelligence* (pemecahan masalah baru) dan *crystallized intelligence* (pengetahuan hasil pengalaman).

Inteligensi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Faktor genetik berperan dalam menentukan struktur dan fungsi otak, sehingga memengaruhi kemampuan dasar berpikir. Lingkungan juga penting, terutama melalui rangsangan pendidikan, pengalaman sosial, dan peluang belajar. Status sosial ekonomi turut



memengaruhi akses terhadap pendidikan, nutrisi, dan fasilitas belajar yang mendukung perkembangan kognitif. Nutrisi pada masa awal kehidupan berpengaruh besar terhadap perkembangan otak dan kemampuan konsentrasi. Pendidikan dan pengalaman belajar, baik di rumah maupun di sekolah, membantu mengembangkan keterampilan berpikir logis dan pemecahan masalah. Selain itu, lingkungan rumah yang suportif dan stabil memperkuat perkembangan intelektual, sedangkan stres keluarga dapat menghambatnya. Faktor kesehatan fisik dan mental juga berkontribusi, sebab kondisi tubuh yang baik mendukung fungsi kognitif optimal. Pada akhirnya, kecerdasan terbentuk melalui interaksi antara faktor genetik dan lingkungan ( $G \times E$ ), di mana potensi bawaan dapat berkembang maksimal hanya jika didukung oleh lingkungan yang memadai (Ceci, 1991; Evans & English, 2002; Gottfredson, 2004; Neisser dkk., 1996; Plomin & Deary, 2015; Prado & Dewey, 2014; Turkheimer dkk., 2003; Von Stumm & Plomin, 2015).

Pengukuran inteligensi digunakan untuk menilai kemampuan mental seperti penalaran, pemecahan masalah, dan adaptasi (Azwar, 2017). Beberapa alat ukur yang umum dipakai yaitu WAIS (*Wechsler Adult Intelligence Scale*) Dikembangkan oleh David Wechsler, WAIS mengukur inteligensi orang dewasa melalui aspek verbal dan non-verbal, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan intelektual. SPM (*Standard Progressive Matrices*) yaitu Tes non-verbal buatan Raven yang menilai kemampuan memahami pola visual. Tes ini cocok untuk berbagai kelompok karena minim bias bahasa, dan hasilnya dikategorikan dari Superior hingga Terhambat, dan CFIT (*Culture Fair Intelligence Test*) yang dikembangkan oleh Cattell untuk mengukur fluid intelligence, yaitu kemampuan berpikir logis dan memecahkan masalah baru tanpa bergantung pada pengalaman (Cattell, 1940; Horn & Cattell, 1966). Tes ini menggunakan pola dan hubungan visual untuk meminimalkan bias budaya. CFIT memiliki tiga skala berdasarkan rentang usia (Magdalena dkk., 2021), mulai dari usia 4 tahun hingga dewasa, dengan subtes seperti seri, klasifikasi, dan matriks.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menjelaskan pengaruh dan kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantung menggunakan analisis statistik. Dalam penelitian ini, variabel tergantung adalah keterampilan interpersonal, sedangkan variabel bebas terdiri dari kecerdasan *qalbu* dan tingkat inteligensi. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa baru Universitas Islam Sultan Agung Semarang tahun 2024, dengan total 2.629 mahasiswa dari 10 fakultas. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 348 mahasiswa, namun partisipasi aktual berjumlah 100 orang. Karakteristik populasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru Universitas Islam Sultan Agung Semarang tahun 2024, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Jumlah Mahasiswa UNISSULA Tahun 2024

No.	Fakultas	Jumlah Mahasiswa Baru 2024
1	Ilmu Keperawatan	384
2	Teknik	326
3	Hukum	437
4	Ekonomi	365
5	Agama Islam	280
6	Teknologi Industri	305
7	Psikologi	115
8	Bahasa dan Sastra Budaya	132
9	Ilmu Komunikasi	81
10	Keguruan dan Ilmu Pendidikan	204
<b>Total</b>		<b>2.629</b>

Tabel 2. Demograf Subjek Penelitian

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	15	15
	Perempuan	85	85
Usia	<18	1	1
	18	9	9
	>18	90	90
Fakultas	Psikologi	31	31
	Ekonomi	24	24
	Bahasa, Sastra, dan Budaya	15	15
	Ilmu Komunikasi	30	30

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan *qalbu* dan tingkat inteligensi dengan keterampilan interpersonal mahasiswa baru Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai Adjusted  $R^2$  sebesar 0,307. Hal ini berarti bahwa 30,7% variasi keterampilan interpersonal dapat dijelaskan oleh kecerdasan *qalbu* dan tingkat inteligensi, sedangkan 69,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Uji simultan memperoleh nilai F hitung  $22,963 > F$  tabel 3,02 dengan  $p = 0,000 < 0,05$ , sehingga kedua variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keterampilan interpersonal.

Secara parsial, kecerdasan *qalbu* terbukti berkorelasi dan signifikan dengan keterampilan interpersonal, dengan t hitung  $6,680 > t$  tabel 1,968 dan  $p = 0,0000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan *qalbu*, semakin tinggi pula keterampilan interpersonal mahasiswa baru. Temuan ini menguatkan teori yang

menyatakan bahwa kecerdasan *qalbu* yang mencakup kemampuan mengelola emosi, empati, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual, berperan penting dalam menjalin hubungan sosial (Nahar, 2016). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Wahidah (2018) yang menegaskan bahwa kecerdasan *qalbu* dapat menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis. Dalam perspektif Islam, *qalbu* (hati) merupakan pusat pengendali perilaku, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا  
فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya:

*“Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, seluruh tubuh baik. Jika ia rusak, seluruh tubuh juga rusak. Ketahuilah (segumpal daging) itu adalah hati”* (HR. Muslim).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan perspektif Psikologi Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara akal dan hati (*qalbu*). Kecerdasan akal diperlukan untuk berpikir logis, sedangkan kecerdasan *qalbu* untuk menjaga keseimbangan emosi dan spiritualitas religius. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati”*.

Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki kecerdasan *qalbu* yang tinggi akan lebih mampu menjaga interaksi sosialnya secara positif, berempati, dan menghargai orang lain.

Berbeda dengan hasil tersebut, tingkat inteligensi tidak berpengaruh signifikan terhadap keterampilan interpersonal. Nilai  $t$  hitung  $1,100 < t$  tabel  $1,968$  dengan  $p = 0,273 > 0,05$  menunjukkan bahwa kemampuan kognitif tidak selalu menentukan kualitas hubungan sosial mahasiswa. Tes yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Culture Fair Intelligence Test (CFIT), mengukur kecerdasan cair yang berfokus pada penalaran non-verbal, identifikasi pola, dan pemecahan masalah abstrak. Instrumen ini tidak menilai aspek sosial atau emosional, sehingga hasil yang tidak signifikan dapat dijelaskan oleh karakteristik alat ukur tersebut. Temuan ini sejalan dengan teori Cattell (1963) serta penelitian Almat, dkk. (2022), yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berperan pada kemampuan akademik, tetapi tidak cukup untuk memprediksi keberhasilan hubungan interpersonal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa dimensi emosional dan spiritual (kecerdasan *qalbu*) memiliki kontribusi yang lebih besar dalam membentuk

keterampilan interpersonal dibandingkan dimensi kognitif. Dengan demikian, kecerdasan *qalbu* dapat dianggap sebagai aspek yang lebih menentukan dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial mahasiswa baru. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi perguruan tinggi untuk memperkuat program pengembangan soft skills yang berfokus pada pembinaan spiritual, pengendalian diri, dan pengembangan empati, karena aspek-aspek tersebut berkontribusi langsung terhadap keberhasilan mahasiswa dalam penyesuaian akademik maupun sosial.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa secara simultan kecerdasan *qalbu* dan tingkat inteligensi berkorelasi signifikan dengan keterampilan interpersonal pada mahasiswa baru Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Artinya, kedua variabel tersebut berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan sosial mahasiswa, meskipun sebagian besar variasi keterampilan interpersonal juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Secara parsial, kecerdasan *qalbu* terbukti memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan keterampilan interpersonal. Mahasiswa dengan tingkat kecerdasan *qalbu* yang tinggi cenderung mampu berinteraksi dengan lebih baik, memahami orang lain, serta menyesuaikan diri secara positif dalam lingkungan sosial kampus. sebaliknya, tingkat inteligensi tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap keterampilan interpersonal, sehingga kemampuan kognitif saja belum cukup untuk menggambarkan kecakapan sosial individu.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa faktor emosional-spiritual (kecerdasan *qalbu*) lebih dominan dibanding faktor intelektual (IQ) dengan keterampilan interpersonal mahasiswa baru. Dengan demikian, aspek *qalbu* dan pengelolaan diri menjadi kunci penting dalam keberhasilan adaptasi sosial di lingkungan kampus.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu, D. M. Z. G., Salasiah, H. H., Arena, C. K., & Ghani, M. Z. A. G. (2014). *Peranan Spiritual Terhadap Pembentukan Personaliti Menurut Al-Muhasibi Dan Al-Ghazali Prosiding Bicara Dakwah Kali Ke-15:Pengurusan Dakwah Kontemporari*. 271–275.
- Agustian, A. G. (2001). *Emotional Spiritual Quotient (Esq): Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*. Arga.
- Aini, Q., Cahyaningrum, C., Apriliska, M., & Siswoyo, A. A. (2024). Tantangan Mahasiswa Baru Dalam Menyesuaikan Diri Di Lingkungan Pertemanan Program Studi Pgsd Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Medika Akademi (Jma)*, 2(12), 1–16. <https://doi.org/10.62281/V2i12.1203>

- Al-Ghazali, I. (N.D.). *Keajaiban\_Hati*. 1–56. Retrieved October 7, 2025, From <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Ftqheqaaqbaj&Lpg=Pa2&Ots=Ffnsesl7nt&Dq=Imam%20al%20ghazali%20hati&Lr&Hl=Id&Pg=Pa4#V=Onepage&Q=Imam%20al%20ghazali%20hati&F=False>
- Al-Ghazali, I. (1992). *Ihya' 'Ulumuddin Terj. Ismail Yakub Mengembangkan Ilmu-Ilmu Agama* jilid 2 (2nd Ed.). Singapoera: Pustaka Nasional Pte. Ltd.
- Al-Ghazali, I. (1998). *Ihya' Ulumuddin*. Al-Qahirah: Dar Al-Hadith.
- Alkahafi, D., Putri, N. N., & Subandi, S. (2024). Mengatraksi, Menggeneralisasi, Mensintesis, Menginterpretasikan Keterampilan Interpersonal Yang Dibutuhkan Dalam Melaksanakan Supervisi Pendidikan Secara Komprensif Dan Mendalam. *Jurnal Media Akademik (Jma)* , 2(6), 2–14.
- Almat, N. S., Aliya, M. S., Zhanna, U. T., & Gulmira, D. S. (2022). The Relationship Between Social Intelligence And Iq: A Psychometric Analysis. *The Open Psychology Journal*, 16(1). <https://doi.org/10.2174/18743501-V16-E230120-2022-78>
- Almutawallid, Harun, H., & Salahudin. (2024). Konsep Manajemen Qalbu Perspektif Syekh Ibnu 'Ataillah Al-Sakandari Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Modern. *Jurnal Diskursus Islam*, 12(1), 25–51. <https://doi.org/10.24252/Jdi.V12i1.42929>
- Anggraini, R. (2019). *Pendidikan Kesehatan Dalam Praktik Terapi Nabawi Bagi Psikosomatik* [Universitas Muhamadiyah Yogyakarta]. <http://Repository.Umy.Ac.Id/Handle/123456789/31517>
- Astuti, E. D., Yuliana, D., Efendi, A. S., Budiasningrum, R. S., Rosita, R., & Setiawan, J. (2023). Keterampilan Interpersonal Skill Dalam Dunia Kerja. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global* , 2(2), 1–8. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Cakrawala>
- Azwar, S. (2017). *Pengantar Psikologi Inteligensi* (Xii). Pustakapelajar.
- Beenen, G., Fiori, M., Pichler, S., & Riggio, R. (2023). Editorial: Interpersonal Skills: Individual, Social, And Technological Implications. *Frontiers In Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1209508>
- Boone, Tim, Reilly, Anthony J., & Sashkin, M. (1977). Social Learning Theory Albert Bandura Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1977. 247 Pp., Paperbound. *Group & Organization Studies*, 2(3), 384–385. <https://doi.org/10.1177/105960117700200317>
- Burkart, J. M., Schubiger, M. N., & Van Schaik, C. P. (2017). The Evolution Of General Intelligence. *Behavioral And Brain Sciences*, 40, E195. <https://doi.org/10.1017/S0140525x16000959>
- Cattell, R. B. (1940). A Culture-Free Intelligence Test. I. *Journal Of Educational Psychology*, 31(3), 161–179. <https://doi.org/10.1037/H0059043>

- Cattell, R. B. (1963). Theory Of Fluid And Crystallized Intelligence: A Critical Experiment. *Journal Of Educational Psychology*, 54(1), 1–22. <https://doi.org/10.1037/H0046743>
- Ceci, S. J. (1991). How Much Does Schooling Influence General Intelligence And Its Cognitive Components? A Reassessment Of The Evidence. *Developmental Psychology*, 27(5), 703–722. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.27.5.703>
- Duriana, D., & Lihi, A. (2015). Qalbu Dalam Pandangan Al-Ghazali . *Mediasi*, 9(2), 28–45.
- Evans, G. W., & English, K. (2002). The Environment Of Poverty: Multiple Stressor Exposure, Psychophysiological Stress, And Socioemotional Adjustment. *Child Development*, 73(4), 1238–1248. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00469>
- Gardner, H. (1993). *Frames Of Mind: The Theory Of Multiple Intelligence*. Basic Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than Iq*. Bantam Books.
- Gottfredson, L. S. (2004). Intelligence: Is It The Epidemiologists' Elusive “Fundamental Cause” Of Social Class Inequalities In Health? *Journal Of Personality And Social Psychology*, 86(1), 174–199. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.86.1.174>
- Hargie, O. (2010). *Skilled Interpersonal Communication*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203833919>
- Haryanto, S., Rizki, S., & Fadhillah, M. (2023). Konsep Sq: Kecerdasan Spiritual Danah Zohar Dan Ian Marshal Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pai. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 2(1), 197–212.
- Hastuti, R., Nugroho, A. D., & Berlian, A. G. (2024). The Correlations Between Effective Interpersonal Communication And Barriers In The Adjustment Of The New Students. *Sinomics Journal*, 3(2), 223–231.
- Horn, J. L., & Cattell, R. B. (1966). Refinement And Test Of The Theory Of Fluid And Crystallized General Intelligences. *Journal Of Educational Psychology*, 57(5), 253–270. <https://doi.org/10.1037/H0023816>
- Inda, L., Agustianda, A., Marfuah, S., & Dalimunthe, H. R. H. (2024). Pengaruh Kecerdasan Qalbiyah Terhadap Tingkat Keimanan. *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 8(1), 8883–8890.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Pendekatan Psikologis*. Raja Grafindo Persada.
- Jalil, M. H., Stapa, Z., & Samah, R. A. (2016). Konsep Hati Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Reflektika*, 11(11), 59–71.
- Kadeni, K. (2014). Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran. *Equilibrium : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 2(1). <https://doi.org/10.25273/Equilibrium.V2i1.601>



- Koc, K., & Turan, M. B. (2018). The Impact Of Cultural Intelligence On Social Skills Among University Students. *Journal Of Education And Learning*, 7(6), 241. <https://doi.org/10.5539/Jel.V7n6p241>
- Kulikowski, K., & Ganzach, Y. (2024). The Six Challenges For Personality, Intelligence, Cognitive Skills, And Life Outcomes Research: An Introduction To The Topic. *Journal Of Intelligence*, 12(3), 35. <https://doi.org/10.3390/Jintelligence12030035>
- Kurniawan, B., Elvrando, V., Anugran, Z., & Ramadhan, M. D. (2023). Konsep Intelegensi Dan Sejarah Pengembangan Alat Ukur Iq. *Obyektif: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 1–7.
- Kusuma, E. D., Riyanto, S., & Nurmaguphita, D. (2025). Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat Adaptasi Lingkungan Kampus Pada Mahasiswa Keperawatan Tahun Ajaran 2024. *Galen: Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 1(2), 819–838. <https://doi.org/10.71417/Galen.V1i2.88>
- Luthar, S. S., & Zigler, E. (1992). Intelligence And Social Competence Among High-Risk Adolescents. *Development And Psychopathology*, 4(2), 287–299. <https://doi.org/10.1017/S0954579400000158>
- Magdalena, I., Uyun, N., & Maulida, Z. (2021). Definisi Sejarah Teori Inteligensi. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (Sostech)*, 1(10), 1146–1148. <https://sostech.greenvest.co.id/index.php/sostech>
- Maulinda, A. D., Iammillah, A., Ardian, R., & Subandi, S. (2024). Keterampilan Interpersonal Supervisi. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(6), 2–7.
- Merlin J., I., & Soubramanian, P. (2024). From Self-Awareness To Social Savvy: How Intrapersonal Skills Shape Interpersonal Competence In University Students. *Frontiers In Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1469746>
- Nahar, S. (2016). Kecerdasan Qalbiyah Dalam Perspektif Psikologi Islam. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 1–19.
- Nahar, S. (2019). Kecerdasan Qalbiyan Dalam Perspektif Psikologi Islam. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(1), 1–19. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/Al-Irsyad/article/download/6612/2906>
- Neisser, U., Boodoo, G., Bouchard, T. J., Boykin, A. W., Brody, N., Ceci, S. J., Halpern, D. F., Loehlin, J. C., Perloff, R., Sternberg, R. J., & Urbina, S. (1996). Intelligence: Knowns And Unknowns. *American Psychologist*, 51(2), 77–101. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.51.2.77>
- Nurrachman, S. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif. *Jurnal Inovasi Global*, 2(2), 265–275. <https://doi.org/10.58344/Jig.V2i2.60>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development* (2nd Ed.). Mcgrawhill Education.

- Pertiwi, Y. W., Arumi, , Mira Sekar, Gina, F., Adetya, S., & Muzzamil, F. (2023). *Buku Ajar Pemeriksaan Psikologi: Tes Minat, Bakat, Dan Inteligensi* (1st Ed.). Cv. Eureka Media Aksara.
- Plomin, R., & Deary, I. J. (2015). Genetics And Intelligence Differences: Five Special Findings. *Molecular Psychiatry*, 20(1), 98–108. <https://doi.org/10.1038/Mp.2014.105>
- Prado, E. L., & Dewey, K. G. (2014). Nutrition And Brain Development In Early Life. *Nutrition Reviews*, 72(4), 267–284. <https://doi.org/10.1111/Nure.12102>
- Rahayu, D. E. S. (2022). Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Kalbu Dengan Pendekatan Tasawuf: Mewujudkan Keberagaman Yang Moderat. *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial* , 5(2), 63–75.
- Ramadhani, N. A. F., Abdullah, M. N. A., & Mujayapura, M. R. R. (2025). Adaptasi Atau Frustasi? Pergulatan Mahasiswa Baru Dengan Beban Akademik Yang Mencekik. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(5), 2003–2012.
- Retnowati, E. (2020). Pengaruh Kesan Dukungan Organisasi Dan Keterampilan Interpersonal Terhadap Motivasi Berprestasi Karyawan Pt Gloster Furniture. *Jesya: Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 3(2), 498–505. <https://doi.org/10.36778/Jesya.V3i2.583>
- Sahbana, M., Arifi, A., & Rahman, T. (2022). Kecerdasan Intelektual Dalam Perspektif Al Qur'an. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 62–71.
- Sekarinasih, A. (2022). Implementasi Metode Collaborative Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Mahasiswa. *Quality*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.21043/Quality.V10i1.13830>
- Selman, R. (1981). The Development Of Interpersonal Competence: The Role Of Understanding In Conduct\*1. *Developmental Review*, 1(4), 401–422. [https://doi.org/10.1016/0273-2297\(81\)90034-4](https://doi.org/10.1016/0273-2297(81)90034-4)
- Siby, P. S., & Joesoel, L. S. R. (2022). Interpersonal Skill Dan Penyelesaian Konflik Individu Pada Usia Dewasa Awal. *Inner: Journal Of Psychological Research*, 1(4), 235–244. <https://aksiologi.org/index.php/inner>
- Spearman, C. (1927). *The Abilities Of Man: Their Nature And Measurement*. The Macmillan Company.
- Spitzberg, B. H. (2002). *Interpersonal Skills* (3rd Ed.). Sage.
- Syahputra, M. A. D. (2021). Pentingnya Pendekatan Interpersonal Skills Untuk Mengembangkan Hard Skill & Soft Skill Pada Mahasiswa. *Jejak - Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah Fkip Universitas Jambi*, 1(2), 82–90.
- Tafsir, W. (N.D.). *Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 10*. Tafsir Web. <https://tafsirweb.com/9780-Surat-Al-Hujurat-Ayat-10.html>
- Terman, L. M. (1916). *The Measurement Of Intelligence: An Explanation Of And A Complete Guide For The Use Of The Stanford Revision And Extension Of The Binet-Simon Intelligence Scale* (E. P. Cubberley, Ed.).

- 
- Turkheimer, E., Haley, A., Waldron, M., D'onofrio, B., & Gottesman, I. I. (2003). Socioeconomic Status Modifies Heritability Of Iq In Young Children. *Psychological Science*, 14(6), 623–628. <https://doi.org/10.1046/j.0956-7976.2003.psci.1475.x>
- Von Stumm, S., & Plomin, R. (2015). Socioeconomic Status And The Growth Of Intelligence From Infancy Through Adolescence. *Intelligence*, 48, 30–36. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2014.10.002>
- Wahidah, E. Y. (2018). Aplikasi Manajemen Qalbu Di Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung. *Jurnal Pedagogik*, 5(1), 82–99. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *Sq: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury.